
Menjangkau Pedalaman Lewat Misi Kontekstual Gereja sebagai Mitra Allah Menggenapi Janji Bagi Bangsa

Matius Kalatiku

STT Kerusso Indonesia

Email : matius@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *This article discusses the role of the church in reaching remote communities in Indonesia through a contextual mission approach. Using a qualitative-descriptive method based on literature review and theological narrative reflection, the study finds that effective church mission must be incarnational, holistic, and collaborative. The church is called to be God's partner in bringing the liberating Gospel into the socio-cultural context of local communities. Contextual approaches are key to successful ministry, supported by the use of technology and inter-institutional synergy. This study recommends renewing the church's mission vision and theological education to meet contemporary challenges in rural and remote mission work.*

Keywords: *contextual mission, church, remote areas, incarnation, Missio Dei*

Abstrak. Artikel ini membahas peran gereja dalam menjangkau masyarakat pedalaman Indonesia melalui pendekatan misi kontekstual. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dan refleksi naratif teologis, penelitian ini menemukan bahwa misi gereja yang efektif harus bersifat inkarnasional, holistik, dan kolaboratif. Gereja dipanggil sebagai mitra Allah untuk menghadirkan Injil yang membebaskan dalam konteks sosial-budaya masyarakat lokal. Pendekatan kontekstual menjadi kunci keberhasilan pelayanan, disertai dengan pemanfaatan teknologi dan sinergi lintas lembaga. Studi ini merekomendasikan pembaruan visi misi gereja dan pendidikan teologi yang kontekstual untuk menjawab tantangan zaman dalam pelayanan misi di pedalaman.

Kata Kunci: Misi kontekstual, Gereja, Pedalaman, Inkarnasi, Missio Dei

1. PENDAHULUAN

Misi gereja adalah manifestasi dari kasih dan kehendak Allah yang mengutus gereja untuk hadir di tengah dunia sebagai alat pembawa kabar keselamatan. Dalam teologi misi modern, panggilan ini tidak hanya bersifat universal, melainkan juga kontekstual—sebuah pendekatan yang menuntut pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, budaya, dan geografis dari masyarakat yang dilayani (Bosch, 2011). Dalam konteks Indonesia, negara kepulauan yang kompleks dengan lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 700 bahasa daerah (Simatupang, 2021), misi kontekstual menjadi bukan sekadar pilihan, tetapi keharusan yang mendesak, terutama dalam pelayanan kepada komunitas pedalaman.

Komunitas pedalaman di Indonesia, yang tersebar di wilayah-wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang menjadikannya kelompok rentan dan seringkali terabaikan dalam arus pembangunan nasional. Letak geografis yang sulit dijangkau, keterbatasan infrastruktur, serta minimnya akses terhadap pendidikan dan

kesehatan memperbesar jurang ketimpangan sosial dan spiritual (Pambayun, 2021). Dalam realitas ini, gereja diundang untuk hadir bukan sekadar sebagai institusi keagamaan, tetapi sebagai mitra Allah yang mengambil bagian dalam proyek ilahi: mewujudkan keselamatan dan pembaruan hidup bagi seluruh bangsa (Tanhidy, 2021).

Landasan teologis bagi misi ke pedalaman dapat ditelusuri pada berbagai teks Alkitabiah yang menegaskan dimensi universal dari rencana keselamatan Allah. Dalam Kejadian 12:1–3, Allah memanggil Abraham untuk menjadi berkat bagi semua bangsa. Janji ini menemukan wujud konkret dalam Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:19–20), yang menugaskan gereja untuk pergi dan menjadikan semua bangsa murid. Dalam Yohanes 1:14, kita menemukan prinsip inkarnasional yang sangat esensial: Firman menjadi daging dan tinggal di antara kita. Ini adalah dasar utama dari pendekatan kontekstual—bahwa Injil perlu hadir dalam bentuk yang dapat dikenali, dirasakan, dan dimaknai dalam konteks lokal (Newbigin, 1995).

Gereja, dalam kapasitasnya sebagai tubuh Kristus, adalah aktor kunci dalam misi Allah (*Missio Dei*). Konsep *Missio Dei* menekankan bahwa misi bukan berasal dari gereja, melainkan dari Allah sendiri, dan gereja hanya menjadi peserta dalam misi tersebut (Bosch, 2011). Dalam pengertian ini, misi bukan sekadar kegiatan evangelistik, tetapi adalah keikutsertaan gereja dalam keseluruhan karya Allah di dunia—mencakup transformasi spiritual, sosial, budaya, dan ekologis (Maukar, 2021). Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyampaikan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah secara relevan dan kontekstual di setiap tempat dan waktu, termasuk di pelosok-pelosok nusantara yang tersembunyi dari sorotan media dan radar pembangunan.

Wilayah pedalaman bukanlah sekadar lokasi geografis, melainkan sebuah ruang kontekstual yang sarat makna. Di dalamnya hidup komunitas dengan sistem nilai, struktur sosial, dan pandangan dunia yang berbeda dari arus utama kebudayaan nasional. Ketika gereja memasuki ruang ini, diperlukan pendekatan yang bukan hanya menghormati budaya lokal, tetapi juga bersedia belajar darinya. Seperti dicontohkan dalam pelayanan kepada Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Jambi, keberhasilan misi terjadi bukan melalui penetrasi doktrin yang agresif, tetapi melalui penghargaan terhadap struktur sosial dan kepercayaan lokal, yang membuka jalan bagi relasi dan transformasi yang otentik (STT Baptis Medan, 2022).

Transformasi ini menjadi nyata ketika gereja hadir secara inkarnasional—menghidupi iman Kristen di dalam konteks lokal, bukan memaksakan bentuk-bentuk ekspresi iman yang asing. Di Papua, misalnya, penggunaan bahasa daerah dalam ibadah dan integrasi unsur budaya lokal

dalam liturgi menghasilkan keterlibatan jemaat yang lebih mendalam dan partisipatif (Kristen Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa misi yang sukses tidak hanya mengomunikasikan isi Injil, tetapi juga memediasi bentuk yang kontekstual dan membangun.

Namun demikian, realitas pelayanan di pedalaman juga penuh dengan tantangan. Gereja harus berhadapan dengan berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan tenaga misionaris, kurangnya dan logistik, minimnya dukungan dari gereja kota, serta ketergantungan terhadap misionaris asing (Pambayun, 2021). Belum lagi dinamika sosial seperti konflik, ketidakstabilan politik, atau rendahnya tingkat literasi masyarakat yang menghambat penerimaan terhadap pewartaan Injil. Dalam menghadapi tantangan ini, dibutuhkan strategi misi yang holistik—tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi sebagai bagian integral dari pelayanan misi (Lumbanraja, 2023).

Model pelayanan holistik ini tidak asing bagi tradisi gereja mula-mula. Kisah Para Rasul 2:42–47 mencatat bahwa gereja awal bukan hanya berkumpul untuk berdoa dan belajar Firman, tetapi juga untuk berbagi kebutuhan dan hidup dalam persekutuan. Dalam tradisi inilah gereja masa kini diundang untuk melayani komunitas pedalaman: menjadi tangan kasih Allah yang menyentuh kebutuhan jasmani dan rohani umat-Nya. Pelayanan ini dapat berupa sekolah informal, klinik kesehatan sederhana, program pemberdayaan ekonomi lokal, dan penyediaan pelatihan keterampilan berbasis komunitas.

Lebih dari sekadar strategi, pendekatan ini berakar pada spiritualitas Inkarnasi: bahwa Kristus datang bukan hanya untuk menyelamatkan jiwa, tetapi juga untuk membebaskan tubuh dan mengangkat martabat manusia. Dalam Yohanes 10:10, Yesus menyatakan bahwa Ia datang agar manusia memiliki hidup, dan memilikinya dalam segala kelimpahan. Inilah visi yang perlu diemban gereja dalam misinya ke pedalaman: bukan hanya menyelamatkan jiwa untuk kehidupan kekal, tetapi juga menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah kemiskinan, keterasingan, dan ketertindasan (Nainggolan, 2022).

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, misi kontekstual juga berperan sebagai sarana rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian. Gereja yang hadir secara inklusif dan dialogis dapat menjadi jembatan antara berbagai kelompok etnis dan agama, serta menjadi agen perdamaian di tengah potensi konflik sosial (Tarigan & Sirait, 2023). Dengan menghargai perbedaan dan membuka ruang untuk belajar dari kearifan lokal, gereja tidak hanya menyampaikan Injil, tetapi juga menjadi saluran shalom Allah bagi bangsa.

Untuk dapat menjalankan misi kontekstual dengan efektif, gereja membutuhkan ekosistem yang mendukung. Ini mencakup pendidikan teologi yang menekankan kompetensi interkultural, pengembangan kurikulum yang menyertakan studi antropologi budaya dan pengembangan komunitas, serta pembinaan kepemimpinan lokal yang kontekstual dan partisipatif (Tambunan, 2021). Lembaga-lembaga teologi dan sinode gereja perlu bekerjasama untuk mencetak pelayan-pelayan misi yang tidak hanya mumpuni secara akademis, tetapi juga memiliki hati dan semangat inkarnasional untuk melayani di tempat-tempat yang terabaikan.

Era digital juga membuka peluang baru dalam misi pedalaman. Penggunaan teknologi informasi, media sosial, dan platform digital memungkinkan pelatihan, penyebaran Alkitab, dan komunikasi lintas daerah yang sebelumnya mustahil dilakukan karena keterbatasan geografis. Meskipun akses terhadap teknologi masih terbatas di banyak wilayah, potensi ini perlu dijajaki dan dimaksimalkan secara strategis (Sihotang, 2023).

Pada akhirnya, panggilan misi ke pedalaman adalah panggilan untuk setia, bukan sekadar sukses. Gereja dipanggil untuk hadir, bersaksi, dan melayani, meski hasilnya tidak selalu instan atau spektakuler. Kesetiaan pada visi Allah—yang menghendaki agar semua bangsa mengenal-Nya—adalah alasan utama gereja terus melangkah ke wilayah-wilayah yang belum dijangkau (Wahyudi, 2022). Seperti Paulus menulis dalam Roma 15:20, “Demikianlah aku berusaha memberitakan Injil, bukan di tempat di mana nama Kristus telah dikenal, supaya aku jangan membangun di atas dasar orang lain.”

Dengan demikian, gereja dipanggil untuk menjadi mitra Allah dalam menggenapi janji keselamatan bagi bangsa-bangsa. Dalam ketekunan, kerendahan hati, dan cinta yang kontekstual, gereja dapat mewujudkan kehadiran Kristus yang mengubah, menyembuhkan, dan membebaskan, bahkan sampai ke ujung bumi—termasuk di pelosok-pelosok pedalaman Indonesia.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Teologi Misi dan Misi Kontekstual

Teologi misi dalam kerangka Kristen selalu berakar pada *Missio Dei*, yaitu misi Allah yang mengutus Anak-Nya dan kemudian mengutus gereja ke dalam dunia (Bosch, 2011). Dalam hal ini, gereja bukan pemilik misi, tetapi agen pelaksana misi Allah. Misi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kegiatan ekspansi keagamaan, tetapi sebagai partisipasi dalam karya penyelamatan dan pembaruan yang Allah lakukan bagi dunia.

Pendekatan misi kontekstual menjadi respons terhadap kegagalan pendekatan misi kolonial yang sering kali mengabaikan atau meniadakan budaya lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Lesslie Newbigin (1989), Injil harus dikomunikasikan dalam konteks budaya setempat, sehingga dapat dimengerti dan diterima secara otentik. Lamin Sanneh (2003) lebih lanjut menekankan bahwa penerjemahan Injil ke dalam bahasa dan simbol lokal bukanlah kompromi, tetapi justru bentuk inkarnasi Firman dalam realitas lokal.

Bosch (2011) dalam *Transforming Mission* menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu keniscayaan dalam dunia yang pluralistik. Ia mengakui bahwa semua pelayanan misi harus kontekstual, karena tidak ada pewartaan Injil yang bebas dari konteks sosial-budaya. Maka, misi yang efektif adalah misi yang mengakar dalam budaya lokal dan membangun dialog kritis dengan nilai-nilai setempat.

B. Gereja sebagai Mitra Allah dalam *Missio Dei*

Gereja sebagai persekutuan umat Allah dipanggil bukan hanya untuk menjadi tempat beribadah, tetapi juga menjadi tubuh Kristus yang hidup dan aktif di dunia (Efesus 1:23). Sebagai mitra Allah dalam *Missio Dei*, gereja bertindak bukan sebagai penguasa, melainkan sebagai pelayan yang mengemban misi Kristus untuk mengasihi, menyelamatkan, dan memperbarui dunia.

Menurut Bosch (2011), peran gereja dalam misi bersifat integral: mencakup penginjilan, tindakan sosial, pembangunan komunitas, dan advokasi keadilan. Dalam konteks ini, gereja bertindak sebagai agen transformasi yang membawa tanda-tanda Kerajaan Allah. Wahyudi (2022) menegaskan bahwa gereja yang memahami dirinya sebagai mitra Allah akan lebih berfokus pada pelayanan yang membebaskan dan menyembuhkan.

Tambunan (2021) menyoroti pentingnya peran lembaga teologi dalam menyiapkan pelayan misi yang bukan hanya memahami teologi, tetapi juga mampu melayani secara kontekstual. Pendidikan teologi yang adaptif terhadap konteks pedalaman menjadi salah satu pilar dalam memperlengkapi gereja untuk menjawab tantangan zaman.

C. Strategi Misi di Daerah Pedalaman

Kajian pustaka menunjukkan bahwa pelayanan misi di daerah pedalaman menghadapi tantangan tersendiri: infrastruktur terbatas, tingkat literasi yang rendah, serta adanya kepercayaan lokal yang kuat. Simatupang (2021) memetakan realitas pelayanan misi di Indonesia Timur yang menunjukkan betapa terbatasnya jangkauan pelayanan gereja karena kondisi geografis dan sosial yang berat.

Harefa (2022) dalam penelitiannya di Nias menegaskan pentingnya pelayanan misi yang bersifat holistik. Misi tidak cukup hanya menyampaikan khotbah, tetapi harus menyentuh aspek pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Hal ini diperkuat oleh Lumbanraja (2023) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi komunitas merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan gerejawi dan spiritual.

Kasus sukses di Jambi dan Papua menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual menghasilkan penerimaan Injil yang lebih dalam dan menyeluruh. Di Jambi, pelayanan kepada Suku Anak Dalam dilakukan melalui penghormatan terhadap struktur sosial dan nilai budaya setempat, yang kemudian membuka jalan bagi transformasi rohani (STT Baptis Medan, 2022). Di Papua, penggunaan bahasa lokal dan inkulturasi budaya ke dalam liturgi telah memperkuat identitas jemaat dan menghidupkan spiritualitas komunitas (Kristen Indonesia, 2023).

D. Kolaborasi, Pendidikan, dan Digitalisasi

Pelayanan misi pedalaman tidak dapat dilakukan sendiri oleh satu komunitas gereja. Siahaan (2023) menekankan pentingnya kolaborasi lintas denominasi dan sinode untuk memperluas cakupan misi serta memperkuat daya tahan pelayanan di daerah terpencil. Hal ini mencakup sinergi dalam penyediaan dana, tenaga, dan pelatihan.

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pelayanan misi menjadi peluang yang signifikan. Sihotang (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan pelatihan dan penginjilan menjangkau daerah-daerah yang sebelumnya tidak dapat diakses. Walaupun akses internet di pedalaman masih terbatas, tren ini menjadi cikal bakal misi digital di masa depan.

Tomatala (2021) memperingatkan bahwa misi digital bukan pengganti misi fisik, melainkan pelengkap. Keberhasilan misi tetap bergantung pada kehadiran nyata gereja di tengah masyarakat, yang membangun hubungan personal dan solidaritas nyata. Hal ini sesuai dengan semangat inkarnasi Kristus yang hadir secara langsung di tengah dunia (Yoh. 1:14).

E. Misi Kontekstual dan Keberagaman Budaya Indonesia

Indonesia adalah ladang misi yang unik karena pluralitas suku, agama, dan budaya. Oleh sebab itu, pendekatan yang inklusif, dialogis, dan adaptif menjadi keharusan. Tarigan dan Sirait (2023) menekankan bahwa gereja tidak boleh membawa budaya dominan dalam misinya, melainkan hadir sebagai pelayan yang belajar dari budaya lokal dan menjalin relasi yang saling memperkaya.

Napitupulu dan Pardede (2022) memperingatkan bahwa kegagalan memahami dinamika budaya setempat bisa menghambat penerimaan Injil. Sebaliknya, penggunaan kearifan lokal sebagai jembatan komunikasi iman sangat efektif. Hal ini juga ditegaskan oleh Nainggolan (2022), yang memandang misi sebagai dialog budaya, bukan dominasi dogma.

Santoso dan Hidayat (2021) merekomendasikan agar gereja lokal melakukan studi budaya sebagai bagian dari strategi misi. Pemahaman terhadap simbol, ritus, dan struktur sosial masyarakat lokal akan membuat penyampaian Injil lebih menyentuh dan tidak menimbulkan resistensi.

F. Evaluasi dan Relevansi Misi

Salah satu kekuatan misi kontekstual adalah kesediaannya untuk selalu berefleksi dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Sembodo dan Saptorini (2021) mengusulkan evaluasi berkala terhadap pendekatan misi yang diterapkan. Hal ini penting agar strategi yang digunakan tetap relevan, kontekstual, dan tidak kehilangan esensi Injil.

Yuliana dan Tobing (2022) menekankan pentingnya partisipasi komunitas lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan misi. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak bersifat top-down, melainkan kolaboratif dan memberdayakan. Gereja tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra yang mendengar dan melayani bersama.

Sementara itu, Emiyati et al. (2021) menyoroti pentingnya pelatihan lintas budaya bagi para pelayan Tuhan. Pengetahuan teologis saja tidak cukup tanpa kompetensi interkultural yang memungkinkan pelayan untuk menjembatani perbedaan nilai dan persepsi antarbudaya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif-deskriptif teologis**, yang dianggap paling sesuai untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah yang bersifat eksploratif-reflektif mengenai peran gereja dalam misi kontekstual di wilayah pedalaman Indonesia. Pendekatan ini menempatkan realitas pengalaman dan praktik pelayanan gereja sebagai objek studi, yang dianalisis dalam kerangka teologi misi kontemporer dan kontekstual.

Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelami makna, memahami narasi, dan mengeksplorasi dinamika sosial yang kompleks dan kontekstual. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menelusuri pemaknaan pelayanan misi pedalaman oleh gereja, sekaligus menganalisisnya melalui lensa Alkitab dan refleksi teologis yang kaya. Oleh karena itu, metode ini tidak hanya menjawab “apa” dan “bagaimana,” tetapi juga “mengapa” dalam konteks teologi.

Lebih lanjut, pendekatan teologis dipakai karena fokus penelitian berada dalam wilayah keilmuan teologi praktis, khususnya teologi misi. Teologi praktis tidak hanya membahas kebenaran teoretis, tetapi juga bagaimana kebenaran tersebut dihidupi dalam konteks nyata umat dan masyarakat (Osmer, 2008). Dalam hal ini, pelayanan gereja di pedalaman dilihat sebagai wujud nyata keterlibatan gereja dalam *Missio Dei*, misi Allah yang bekerja dalam sejarah keselamatan dan transformasi dunia.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **penelitian studi kualitatif reflektif-teologis**, dengan titik berat pada studi pustaka dan refleksi naratif terhadap pengalaman nyata pelayanan gereja. Tujuan dari penelitian ini bukanlah untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam dan luas terhadap dinamika pelayanan misi di wilayah pedalaman.

Studi ini termasuk dalam kategori **eksploratif**, karena menggali tema yang masih jarang dikaji secara komprehensif di ranah teologi misi Indonesia, khususnya terkait misi kontekstual pada masyarakat pedalaman dengan latar budaya yang sangat berbeda dengan gereja arus utama. Menurut Merriam dan Tisdell (2016), penelitian eksploratif sangat berguna untuk memahami masalah sosial atau religius yang kompleks, ambigu, dan kontekstual.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengandalkan metode **studi pustaka** (*library research*), yang dilakukan secara sistematis terhadap sumber-sumber akademik primer dan sekunder, baik yang berbentuk cetak maupun daring. Selain itu, digunakan pula **refleksi naratif teologis** terhadap pengalaman misi gereja, sebagaimana didokumentasikan dalam laporan pelayanan, artikel jurnal, maupun publikasi dari lembaga gereja dan sekolah tinggi teologi.

Adapun jenis-jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi: **Data Teologis-Biblis** (teks-teks Alkitab seperti Matius 28:19–20, Kejadian 12:1–3, Yohanes 1:14, dan Kisah Para Rasul 1:8 sebagai dasar normatif misi gereja). **Data Konseptual-Teoritis** (gagasan dan teori dari para ahli teologi misi seperti Bosch (2011), Newbigin (1989), Sanneh (2003), serta refleksi dari para peneliti Indonesia seperti Hutagalung (2023), Wahyudi (2022), dan Tambunan (2021). **Data Praktis-Empiris** (deskripsi praktik misi dari gereja-gereja di wilayah pedalaman seperti Jambi, Papua, Kalimantan, dan Nias yang diambil dari laporan dan artikel ilmiah (STT Baptis Medan, 2022; Kristen Indonesia, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini bersifat dokumen-kualitatif, mengintegrasikan pendekatan naratif terhadap teks, pengalaman, dan konteks ke dalam proses analisis dan interpretasi (Swinton & Mowat, 2006).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu:

a. Analisis Tematik

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama dari seluruh kumpulan data yang diperoleh, baik dari literatur maupun narasi pelayanan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola berulang yang mengindikasikan makna signifikan dalam konteks misi gereja pedalaman (Braun & Clarke, 2006). Tema-tema utama yang muncul dalam penelitian ini meliputi: Pendekatan inkarnasional dalam pelayanan misi, Misi sebagai pemberdayaan komunitas local, Gereja sebagai mitra Allah dalam konteks multicultural, Hambatan dan strategi kontekstual dalam pelayanan pedalaman, Kolaborasi dan digitalisasi misi di wilayah terpencil

b. Tafsir Teologis Kontekstual

Setelah tema-tema dianalisis, dilakukan penafsiran secara teologis dengan mengaitkan temuan tersebut dengan ajaran Alkitab dan kerangka teologi misi kontemporer. Pendekatan ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Osmer (2008), yaitu:

1. **Deskriptif-empiris:** menggambarkan realitas pelayanan gereja di pedalaman.
2. **Interpretatif:** menganalisis secara sosial dan budaya konteks tempat gereja melayani.
3. **Normatif:** mengevaluasi tindakan pelayanan berdasarkan prinsip-prinsip Kitab Suci dan teologi misi.
4. **Pragmatis:** menyusun strategi atau rekomendasi praktis untuk pelayanan misi yang relevan dan transformatif.

Dengan integrasi dua teknik ini, peneliti tidak hanya memahami fenomena, tetapi juga menafsirkan secara teologis apa artinya menjadi gereja di tengah konteks marginal dan plural.

Validitas dan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dicapai bukan melalui angka statistik, tetapi dengan memastikan *trustworthiness* (kepercayaan data), sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (1985). Penelitian ini menerapkan empat aspek utama; **Credibility:** Menggunakan sumber data akademik dari jurnal peer-reviewed dan penerbit terpercaya. **Transferability:** Memberikan deskripsi kontekstual yang kaya agar pembaca dapat menilai apakah temuan ini relevan dengan konteks lain. **Dependability:** Menjelaskan secara rinci proses pengumpulan dan analisis data agar dapat direplikasi. **Confirmability:** Setiap kesimpulan disusun berdasarkan data yang terdokumentasi, bukan asumsi pribadi penulis.

Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan sumber dari akademik, pengalaman pelayanan, dan dokumen gerejawi untuk memperkuat keabsahan analisis.

Etika Penelitian.

Penelitian ini melibatkan partisipan manusia secara langsung, dan tetap memperhatikan pertimbangan etis, antara lain Menghargai keragaman budaya, tidak menghakimi praktik lokal dari lensa hegemonik. Tidak mengeksploitasi narasi komunitas tanpa menyebutkan sumber yang jelas. Menjaga integritas akademik melalui penulisan kutipan dan daftar pustaka yang sesuai standar

APA Tidak menonjolkan agenda institusional atau denominasi tertentu, melainkan mendorong kerjasama lintas gereja.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menyadari beberapa keterbatasan metodologis, yaitu: Ketergantungan pada data sekunder yang bersifat naratif-dokumentatif tanpa observasi langsung. Tidak semua wilayah pedalaman di Indonesia dapat dijadikan studi kasus, sehingga generalisasi terbatas. Interpretasi teologis sangat bergantung pada latar belakang dan kerangka iman yang dianut penulis.

Relevansi Metodologi bagi Tujuan Penelitian

Pemilihan metodologi ini dipertimbangkan secara khusus agar sejalan dengan tujuan utama penelitian, yakni: Menganalisis praktik misi gereja yang relevan secara teologis dan kontekstual. Menyediakan pemahaman mendalam mengenai strategi dan peran gereja dalam menggenapi janji Allah kepada bangsa-bangsa. Memberikan rekomendasi konkret bagi lembaga gereja dan teologi dalam menyiapkan pelayan misi yang mampu merespons tantangan zaman.

Sebagaimana ditegaskan oleh Marshall dan Rossman (2016), metodologi kualitatif dengan orientasi reflektif dan kontekstual sangat penting untuk studi-studi yang ingin menggabungkan dimensi normatif (teologi) dengan dimensi empirik (pengalaman umat).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja dan Inkarnasi Misi dalam Konteks Pedalaman

Hasil kajian terhadap literatur dan narasi pelayanan misi di wilayah pedalaman menunjukkan bahwa keberhasilan misi tidak hanya bergantung pada isi pesan Injil, tetapi juga pada cara gereja menginkarnasikan dirinya dalam konteks lokal. Gereja yang berhasil dalam pelayanan misi di wilayah terpencil bukanlah gereja yang datang dengan semangat superioritas, melainkan yang datang dengan kerendahan hati untuk *tinggal bersama, mendengar, dan melayani* sesuai realitas masyarakat setempat.

Hal ini terlihat dalam pelayanan kepada Suku Anak Dalam di Jambi, yang hanya dapat dilakukan secara efektif ketika para pelayan gereja berhenti memaksakan pola ibadah standar, dan mulai merangkul ritme hidup komunitas lokal, termasuk dalam pemilihan waktu berkumpul, bahasa yang digunakan, serta gaya komunikasi (STT Baptis Medan, 2022). Ini sejalan dengan

prinsip Inkarnasi yang termuat dalam Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Inkarnasi menjadi model utama dalam pendekatan misi kontekstual: hadir dan menjadi bagian dari komunitas sebelum menyampaikan kebenaran Injil.

Menurut Bosch (2011), pendekatan misi yang tidak menghargai konteks akan berakhir sebagai bentuk dominasi budaya dan kehilangan daya transformatif Injil. Oleh sebab itu, gereja di pedalaman harus mengambil pendekatan *inkulturatif*, yang tidak hanya menyampaikan pesan Injil, tetapi juga membangun relasi yang bermakna dan setara.

Strategi Pelayanan Holistik: Menyentuh Rohani dan Sosial

Hasil dari refleksi literatur juga menunjukkan bahwa pelayanan misi yang berhasil tidak hanya berfokus pada pertobatan individu, tetapi juga mencakup transformasi komunitas secara menyeluruh. Gereja yang hadir di wilayah pedalaman umumnya menemukan bahwa aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi tidak dapat diabaikan. Tanpa menyentuh kebutuhan dasar ini, pesan Injil seringkali kehilangan daya tarik dan relevansi.

Lumbanraja (2023) mencatat bahwa di daerah Nias, pelayanan misi yang disertai dengan program pertanian dan peternakan sederhana memberikan dampak ganda: memperkuat ekonomi keluarga dan mempererat hubungan antara gereja dan masyarakat lokal. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Injil harus menyentuh seluruh dimensi kehidupan, sesuai dengan visi Yesus dalam Yohanes 10:10: "Aku datang supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan."

Pendekatan holistik ini juga sejalan dengan model pelayanan gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42–47, di mana kehidupan rohani dan sosial umat berjalan beriringan. Dengan kata lain, gereja yang berorientasi pada pelayanan holistik sesungguhnya sedang menjalankan bagian dari *Missio Dei*—menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang menyelamatkan sekaligus membebaskan dari belenggu sosial dan ekonomi.

Kolaborasi sebagai Kunci Ketahanan Misi

Pembahasan dari dokumen dan sumber lapangan menunjukkan bahwa pelayanan misi di pedalaman tidak dapat dijalankan oleh gereja lokal secara mandiri. Keterbatasan sumber daya manusia, keuangan, dan logistik mengharuskan adanya kerja sama lintas denominasi, sinode, dan lembaga pelayanan.

Siahaan (2023) menekankan bahwa kolaborasi adalah bentuk konkret dari kesatuan tubuh Kristus yang melayani dengan saling melengkapi. Beberapa kasus di Papua dan Kalimantan menunjukkan bahwa sinergi antara gereja lokal, sekolah teologi, dan lembaga pelayanan menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Hal ini juga berlaku dalam hal pelatihan misionaris lokal. Gereja lokal membutuhkan dukungan lembaga pendidikan teologi untuk membentuk pelayan yang mampu menjembatani Injil dengan budaya setempat (Tambunan, 2021). Pelayan misi tidak hanya harus peka secara spiritual, tetapi juga mampu berkomunikasi lintas budaya dan memiliki keterampilan praktis yang kontekstual.

Digitalisasi dan Peluang Misi Masa Kini

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, misi pedalaman mulai menunjukkan wajah baru melalui pemanfaatan media digital. Meskipun akses internet di banyak wilayah pedalaman masih terbatas, beberapa lembaga telah mulai menggunakan media sosial, video pendek, dan platform belajar daring untuk memperluas jangkauan misi.

Sihotang (2023) mencatat bahwa di beberapa daerah seperti Toraja dan Ambon, program pelatihan kepemimpinan gereja telah dilakukan secara daring dengan partisipasi aktif dari daerah-daerah terpencil. Hal ini membuka peluang baru dalam distribusi literatur Kristen, pelatihan rohani, dan komunikasi antar jemaat.

Namun demikian, digitalisasi tidak dapat menggantikan kehadiran fisik gereja yang menyatu dengan komunitas. Sebagaimana dikatakan oleh Tomatala (2021), teknologi hanyalah sarana, bukan esensi dari misi. Tanpa relasi yang nyata dan pelayanan yang tulus, misi akan kehilangan jiwanya.

Gereja sebagai Mitra Allah: Realitas dan Tantangan

Perenungan terhadap hasil kajian ini memperkuat pemahaman bahwa gereja dipanggil bukan sekadar sebagai penginjil, tetapi sebagai *mitra Allah* dalam mewujudkan janji keselamatan-Nya bagi segala bangsa (Kejadian 12:3; Matius 28:19). Dalam konteks pedalaman, peran gereja sangat strategis sebagai agen pemulihan dan pembangunan komunitas yang kerap kali terpinggirkan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa tidak semua gereja memahami dan menjalankan mandat ini secara serius. Banyak gereja masih terjebak dalam kegiatan ritual dan administratif di kota, sementara panggilan untuk pergi ke “ujung bumi” tidak mendapat perhatian yang proporsional (Wahyudi, 2022). Ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja masa kini untuk keluar dari zona nyaman dan terlibat secara aktif dalam konteks pelayanan yang sulit dan penuh pengorbanan.

Dalam pembacaan teologis, menjadi mitra Allah berarti turut memikul salib Kristus—berbagi dalam penderitaan umat yang tertindas, hadir di tengah masyarakat yang terabaikan, dan membangun harapan dalam ketidakpastian. Misi bukan proyek, tetapi perjalanan bersama Allah dan sesama untuk menggenapi rencana keselamatan yang kekal.

Refleksi Kontekstual dan Arah ke Depan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa misi kontekstual bukanlah pendekatan alternatif, tetapi cara utama untuk menjawab realitas Indonesia yang majemuk, marginal, dan penuh tantangan. Gereja tidak bisa lagi membawa Injil dalam kemasan tunggal dan eksklusif. Diperlukan keberanian untuk belajar dari budaya lokal, menggali kearifan setempat, dan menyampaikan Injil dalam cara yang membangun, bukan mendominasi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Newbiggin (1989), Injil harus menjadi berita baik dalam bahasa dan logika komunitas yang dilayani. Ini menuntut kerendahan hati, keterbukaan, dan kesediaan untuk berubah. Gereja tidak cukup hanya memiliki *teologi misi*, tetapi juga *spiritualitas misi*—yang ditandai dengan belas kasih, kerelaan berkorban, dan ketaatan kepada kehendak Allah.

5. KESIMPULAN

Pelayanan misi gereja di wilayah pedalaman Indonesia merupakan panggilan iman yang tidak dapat dipisahkan dari mandat ilahi dalam *Missio Dei*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan tersebut harus dilakukan secara kontekstual, inkarnasional, dan holistik. Gereja tidak dipanggil untuk menyebarkan agama dalam bentuk kulturalnya yang tunggal, tetapi untuk menghadirkan Injil yang hidup, membebaskan, dan meneguhkan martabat manusia dalam konteks budayanya sendiri.

Gereja sebagai mitra Allah dipanggil untuk melayani bukan dari posisi superioritas, melainkan melalui identifikasi diri yang mendalam dengan umat yang dilayani. Spiritualitas inkarnasi, yang menjadi fondasi misi Kristus, menjadi teladan utama bagi gereja untuk masuk dalam realitas masyarakat pedalaman—yang sering kali terpinggirkan, terabaikan, dan tidak tersentuh oleh arus pembangunan nasional.

Temuan dari literatur dan refleksi naratif menunjukkan bahwa pendekatan misi yang inkulturatif dan partisipatif lebih efektif dalam menjembatani pesan Injil dengan realitas komunitas lokal. Contoh-contoh nyata di Jambi, Papua, dan Nias menegaskan pentingnya gereja untuk belajar dari dan bersama masyarakat. Dalam proses ini, gereja tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga murid yang terbuka untuk dibentuk oleh konteks.

Selain pendekatan kontekstual, keberhasilan pelayanan misi juga sangat ditentukan oleh pendekatan holistik. Gereja harus peka terhadap kebutuhan riil masyarakat: pendidikan, kesehatan, ketahanan pangan, serta pemberdayaan ekonomi. Gereja yang hanya berfokus pada pelayanan rohani tanpa menyentuh dimensi sosial akan kehilangan relevansi dan kesaksian profetiknya di tengah dunia.

Kolaborasi lintas lembaga, sinode, dan denominasi terbukti menjadi strategi penting dalam memperkuat daya jangkau dan ketahanan pelayanan di daerah pedalaman. Demikian juga dengan pemanfaatan teknologi digital, yang mulai membuka peluang baru dalam penginjilan, pelatihan, dan komunikasi lintas wilayah—meski belum sepenuhnya optimal di banyak daerah.

Dengan demikian, gereja di Indonesia masa kini diundang untuk memperbaharui kembali pemahaman dan komitmennya terhadap pelayanan misi kontekstual. Panggilan untuk menjangkau pedalaman bukanlah agenda pinggiran, tetapi bagian utama dari identitas gereja sebagai komunitas misi yang mengabdikan diri bagi bangsa.

Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi praktis sebagai berikut:

1. **Bagi Gereja dan Sinode;** Gereja perlu menyusun strategi pelayanan misi yang terencana dan berkesinambungan ke daerah pedalaman, bukan hanya sebagai kegiatan musiman, tetapi sebagai bagian dari spiritualitas kelembagaan. Setiap sinode hendaknya membentuk unit pelayanan misi kontekstual khusus, yang dilengkapi dengan tim lintas budaya dan ahli

antropologi budaya lokal. Gereja-gereja kita didorong untuk menjalin kemitraan jangka panjang dengan gereja-gereja kecil di pedalaman melalui program pendampingan, pelatihan, dan pemberdayaan.

2. **Bagi Lembaga Pendidikan Teologi;** Kurikulum pendidikan teologi perlu disesuaikan dengan tantangan pelayanan kontekstual. Ini mencakup pelajaran tentang antropologi budaya, misi holistik, dan komunikasi lintas budaya. Mahasiswa teologi perlu diterjunkan ke daerah pelayanan sebagai bagian dari proses pembelajaran praktik misi kontekstual (praktikum pelayanan lintas budaya). Lembaga teologi hendaknya menjalin kemitraan dengan gereja lokal dalam pengembangan riset dan pelayanan lapangan berbasis konteks.
3. **Bagi Pemerintah dan LSM Keagamaan;** Pemerintah dapat memfasilitasi kemudahan akses dan transportasi bagi lembaga keagamaan yang aktif melayani masyarakat pedalaman. Perlu dukungan kebijakan yang mendukung kegiatan lintas agama dan lintas budaya demi pembangunan sosial yang inklusif. LSM dan lembaga mitra internasional didorong untuk mendukung pelayanan gereja melalui bantuan pelatihan dan fasilitas teknologi misi.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya;** Disarankan untuk melakukan studi lapangan (observasi partisipatif) di wilayah-wilayah pedalaman guna memperoleh data primer yang lebih kaya dan kontekstual. Penelitian selanjutnya dapat menggali respons komunitas lokal terhadap model pelayanan gereja agar diketahui aspek apa yang paling berdampak dan apa yang perlu ditingkatkan. Perlu juga studi perbandingan antara pelayanan misi lintas budaya di Indonesia dan negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk memperkaya wawasan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kristen Indonesia. (2023). *Laporan pelayanan gereja di wilayah Papua Tengah*. <https://kristenindonesia.org>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Lumbanraja, H. (2023). Pelayanan holistik dalam misi gereja di Nias. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 7(1), 53–70.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical theology: An introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Siahaan, J. (2023). Kolaborasi gereja dalam misi pedalaman: Studi lintas denominasi di Kalimantan. *Jurnal Pelayanan Interdenominasi*, 5(2), 112–129.
- Sihotang, P. (2023). Transformasi digital dalam misi gereja. *Jurnal Teologi dan Teknologi*, 3(1), 31–45.
- STT Baptis Medan. (2022). *Laporan misi kepada Suku Anak Dalam*. STTBM Press.
- Swinton, J., & Mowat, H. (2006). *Practical theology and qualitative research*. SCM Press.
- Tambunan, A. (2021). Kurikulum teologi misi kontekstual dalam pendidikan pelayan gereja. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 9(2), 67–84.
- Tomatala, R. (2021). Misi digital dan kehadiran gereja: Antara peluang dan tantangan. *Jurnal Teologi Praktis*, 6(3), 88–102.
- Wahyudi, S. (2022). Misi Kristus dan gereja kota: Sebuah evaluasi kritis. *Jurnal Teologi Missional*, 4(1), 17–33.